

PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN FLASHCARD DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI ANAK USIA DINI DI TPA ANAK MANDIRI SURABAYA

Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya^{1*)}, Gunarti Dwi Lestari²

¹² Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: michaela.18003@mhs.unesa.ac.id

Received 2022;

Revised 2022;

Accepted 2022;

Published Online 2022

Abstrak: Alat permainan di TPA Anak Mandiri Surabaya kurang bervariasi dan mengedukasi anak-anak sehingga kemampuan literasi yang ingin dicapai tidak terpenuhi oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan media pembelajaran flashcard dalam mengembangkan literasi anak usia dini di TPA Anak Mandiri Surabaya. Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa media pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini. Literasi anak usia dini terdiri atas empat indikator yakni kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Anak usia 2 tahun terlihat dominan hasil literasinya dalam kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Kemampuan membaca dan kemampuan menulis untuk anak usia 2 tahun membutuhkan bimbingan. Anak usia 3 tahun dan 4 tahun terlihat dominan terhadap semua kemampuan yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis. Simpulan, penerapan media pembelajaran flash card dapat mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini.

Kata Kunci: Media Flashcard, Literasi Anak Usia Dini, TPA.

Abstract: The toy at Anak Mandiri Daycare Surabaya are less varied and educate children so that the literacy skills to be achieved are not fulfilled, therefore this study aims to determine the application of flashcard learning media in developing early childhood literacy at Anak Mandiri Daycare Surabaya. The approach in this research is qualitative description. Data collection was done by interview, observation, and documentation. Data analysis activities carried out in this study were data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that the learning media is interactive and interesting, so it can be used to improve the literacy skills of early childhood. Early childhood literacy consists of four indicators, namely listening ability, speaking ability, reading ability, and writing ability. Children aged 2 years are dominant in their literacy results in seeing and speaking skills, reading abilities and writing skills for children aged 2 years needing guidance. Children aged 3 years and 4 years seem dominant in all abilities, namely listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills. In conclusion, the application of flash card learning media can develop early childhood literacy skills.

Keywords: Flashcard Media, Early Childhood Literacy, Daycare

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Literasi menjadi salah satu bidang keterampilan akademik yang paling penting karena mempengaruhi perolehan keterampilan di bidang akademik lainnya. Kecakapan literasi yang baik dapat memperluas kekayaan pengetahuan, memberikan solusi atau inspirasi bahkan membuka banyak peluang baru. Berdasar penelitian oleh Senechal & LeFreve mempertunjukkan bahwa kecakapan literasi awal yang baik membantu anak lebih mudah belajar membaca dan meningkatkan kesuksesan anak di sekolah (Ruhaena, 2014). Allington menyatakan bahwa kecakapan literasi dapat memprediksi kecakapan literasi selanjutnya pada tingkat sedang sampai tinggi (Treheame, 2011). Beberapa studi tentang prestasi anak yang dilakukan oleh Lembaga Internasional dari berbagai negara di dunia yang terlibat, melakukan penilaian dengan menempatkan literasi sebagai salah satu tolak ukur aspek penilaian tersebut. PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) adalah studi internasional yang berfokus atau konsen pada literasi membaca siswa pada jenjang sekolah dasar, IEA (The International Association for the Evaluation of Education Achievement) mengkoordinasikan studi di PIRLS. Organization for Economics Cooperation and Development (OECD) membawahi PISA (the Programme for International Student Assessment) yang berfokus dalam melakukan penilaian terhadap anak usia 15 tahun di berbagai negara. PISA merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun dari berbagai negara. PISA merupakan program untuk mengukur prestasi bagi anak usia 15 tahun pada bidang kemampuan matematika, sains dan literasi membaca.

Era revolusi industri 4.0 menjadikan anak usia dini tidak lepas dari pengaruh teknologi terutama penggunaan gadget. Artinya adalah anak sejak usia dini sudah dituntun untuk bisa baca-tulis maka anak akan semakin cepat mengeksplorasi lingkungannya. Oleh sebab itu, upaya mengembangkan literasi anak usia dini menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini menuntut strategi untuk mempercepat kemampuan literasi anak usia dini. (Sjafiatul Mardiyah, Hotman Siahaan, Tuti Budirahayu, 2020)

Kecakapan literasi diperoleh anak sejak usia dini sebagaimana yang diungkapkan oleh Snow dalam Hoffy yang menyatakan bahwa anak pada usia 2 sampai 4 tahun telah pada jenjang Pendidikan anak usia dini sehingga keberadaan Lembaga Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari jenjang Pendidikan selanjutnya yang harus dilalui oleh peserta didik.

Pengamatan yang dilakukan di TPA Anak Mandiri Surabaya, diperoleh temuan bahwa anak-anak cepat mengalami kebosanan saat bermain alat permainan kurang mengedukasi. Suasana akan menjadi gaduh saat anak-anak merasa bosan sehingga kompetensi yang ingin dicapai tidak terpenuhi. Selama ini alat permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak usia 2-4 tahun adalah alat bermain yang dirancang untuk anak 4 tahun keatas. Contohnya, di TPA Anak Mandiri Surabaya kebanyakan mempunyai mainan seperti puzzle, sejenis block brick, tangram, peralatan dokter, peralatan memasak, perkakas pertukangan, alat music kayu, dll. pihak Lembaga menyatakan anak-anak merasa cepat sekali bosan jika hanya bermain saja, hal ini karena anak tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Padahal kita memahami bahwa rentang konsentrasi anak usia dini sangat pendek dan mudah merasa bosan jika melakukan aktivitas pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Anak-anak di TPA Anak Mandiri juga mudah merasa bosan jika melakukan pembelajaran yang monoton dan tidak menarik. Kemampuan literasi anak usia dini di TPA Anak Mandiri juga masih belum sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Oleh karena itu dalam pembelajaran di TPA sangat dibutuhkan media yang dapat dieksplorasi oleh anak, sehingga anak melakukan aktivitas yang menyenangkan, terhindar dari rasa bosan, dan dapat memenuhi capaian perkembangan anak.

Keterampilan literasi pada anak dapat distimulasikan dengan alat permainan edukatif, karena alat permainan edukatif adalah alat yang sengaja dirancang khusus untuk mengembangkan aspek perkembangan anak. Artinya, alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak usia dini.

European Literacy Policy Network: European Declaration of the Right to Literacy mendefinisikan literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis sebagai kemampuan membaca dan menulis pada tingkat di mana individu dapat secara efektif memahami dan menggunakan tulisan di semua media komunikasi (cetak atau elektronik), termasuk literasi digital. Literasi adalah memahami, mengevaluasi, menggunakan dan terlibat dengan teks tertulis untuk berpartisipasi dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan seseorang dan untuk mengembangkannya pengetahuan dan potensi, pengertian tersebut didefinisikan oleh OECD: Survey of Adult Skills (PIAAC).

Grant (1997) seiring dengan tujuan yang ditemukan oleh Barton (1994,187) dalam *Health dan Street* (1984:193) menerangkan bahwa praktik literasi memaparkan kejadian sosial yang meliputi kegiatan membaca dan juga kegiatan menulis. Dalam membangun literasi sebagai suatu kejadian yang memang bisa

dilihat dari bagaimana kita menjalani kehidupan sehari-hari. Literasi terbentuk dalam cara berbeda dari kehidupan setiap individu dan setiap kelompok masyarakat.

Menumbuhkan motivasi intrinsik untuk membaca dan hubungan positif yang terkait dengan membaca merupakan bagian penting dari pendidikan pra membaca. Awal mula pra-keaksaraan mulai terbentuk dengan peserta didik termuda di saat mereka bertemu kata-kata untuk pertama kalinya, membuka buku pertama mereka, kemudian ketika orang tua membacakan buku atau flashcards untuk anak. Hal ini diperlukan untuk melihat kegiatan ini sebagai penting dan berharga (Radka Wildová , Jana Kropáčková , 2015).

Kemampuan permulaan literasi pada anak diketahui sudah mulai terlihat pada usia 2-4 tahun, yaitu anak memiliki kemampuan mengenal simbol-simbol, tetapi untuk anak usia 5-6 tahun sudah mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengetahui vokal huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitar anak, menyebutkan gambar yang mempunyai vokal atau huruf awal yang sama, mengetahui hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dan membaca permulaan nama sendiri (Permendikbud. No. 137 Tahun 2014). Anak usia dini yang mempunyai kemampuan literasi akan lebih mudah menyerap pengetahuan dan informasi pada masa selanjutnya dalam kehidupan anak itu sendiri. Kemampuan mempunyai literasi ini sangat penting untuk dikembangkan secara maksimal agar anak dapat memperoleh perkembangan bahasa secara optimal. Steinberg (N. Dhieni, dkk, 2005) berpendapat bahwa literasi akan memengaruhi perkembangan bahasa anak, selain itu akan memengaruhi persepsi anak tentang dirinya dan orang lain, dan akan memenuhi rasa keingintahuan anak.

Anak usia 2-4 tahun yang sering melihat label atau simbol yang ada disekitarnya akan lebih cepat dalam mengenali kata-kata yang terlihat . Hal ini merupakan pondasi awal untuk membaca (Doman, 2018). Menempelkan logo huruf di sekitar kelas dan berbagai media di sekitar lingkungan adalah cara yang tepat untuk memperkenalkan secara langsung dan bisa dilakukan kapan saja. Ketika anak melihat tanda baca, huruf dan angka di sekitarnya adalah sebuah pengalaman yang menarik bagi anak. Anak bisa secara langsung terbiasa dengan berbagai simbol aksara dan mulai mengenal berbagai simbol.

Clay dan Ferguson (2001) memaparkan bahwa komponen literasi informasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Pada anak usia 2-4 tahun, literasi yang sesuai untuk diterapkan adalah masih dalam tahap literasi dini dan literasi dasar.

Keterampilan menulis Setiap keterampilan tersebut sangat erat hubungannya dengan keterampilan yang lain dengan cara yang beraneka ragam. Dalam keterampilan berbahasa, biasanya kita memulai suatu hubungan urutan yang terakhir: mula-mula pada saat usia dini kita belajar menyimak kemudian belajar berbicara; sesudah itu kita membaca dan menulis. Berikutnya, setiap keterampilan itu erat pula hubungannya dengan proses berpikir yang mendasar adalah bahasa. Bahasa seorang anak mencerminkan pola pikirannya. Semakin terampil seorang anak berbahasa, semakin jelas dan cerah pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat dikuasai dan diperoleh dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Dawson, et all, 1963; Tarigan, 2010:11).

Tentang hal keterampilan berbahasa ada beberapa hal yang dapat diperhatikan meliputi:

- a. Menyimak dan Berbicara
- b. Menyimak dan Membaca
- c. Berbicara dan Membaca
- d. Ekspresi Lisan dan Tulisan

(Farid Ahmad, Hamidulloh Ibd, 2021)

Damawati mengungkapkan, bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) adalah alat permainan yang dapat memberikan fungsi permainan ini anak akan selalu dapat mengembangkan kemampuan adaptasi sosial, kognitif, Bahasa, dan fisik. Kegiatan bermain anak usia dini dilakukan dengan menggunakan alat permainan edukatif (Damawati, 2017). Penggunaan alat permainan edukatif anak dapat merupakan semua alat permainan yang memiliki nilai edukatif anak dapat merupakan semua alat permainan yang memiliki nilai edukasi bagi anak usia dini. Alat permainan edukatif merupakan contoh dari media berbasis stimulasi yang didesain untuk menstimulasikan permasalahan yang ada, sehingga diperoleh esensi ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Indriasih, 2018).

Istilah alat bantu atau media komunikasi sering kali digunakan secara berganti atau sebagai istilah media pendidikan (pembelajaran). Seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (1994) bahwa engan penggunaan alat bantu berupa hubungan komunikasi, media pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang maksimal. Berdasarkan Batasan mengenai media seperti di atas, maka dapat disebutkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari

pengirim ke penerima (individu atau kelompok), sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar mejadi efektif (Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si, M.Pd. & Widya Nusantara, S.Pd., M.Pd., 2020).

Flashcard merupakan kartu bergambar dengan kata-kata yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang ahli bedah otak dari Filadelfia, Pennsylvania. Gambar-gambar yang berada di flashcard dikelompokkan dalam beberapa seri: hewan, buah-buahan, warna, bentuk, alfabet, angka, profesi, dan sebagainya. Flashcard dimainkan oleh anak-anak dan setiap kartu ditunjukkan untuk dibacakan dengan cepat. flashcard juga biasanya ditampilkan dengan berbagai warna menarik karena disukai anak-anak. Flashcard adalah salah satu media pembelajaran sederhana dan efektif untuk mengenal kata karena flashcard memberikan gambar penuh warna yang menarik bagi anak usia dini. Anak usia dini juga memiliki mood, motivasi diri, dan kepercayaan diri berbeda yang mempengaruhi kemauan dalam menangkap pelajaran. Gambar yang disertai kata-kata sebagai caption merupakan ciri khas dari flashcard. Tujuan dari metode tersebut adalah untuk melatih kemampuan otak kanan dalam mengingat gambar dan kata-kata, sehingga kosakata dan keterampilan anak dapat dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

Flashcard juga dapat digunakan untuk mengajar dan meningkatkan kemampuan anak khususnya literasi karena sulitnya mengenal huruf dan kata dalam pembelajaran. Anak usia dini juga memiliki mood, motivasi diri, dan kepercayaan diri berbeda yang mempengaruhi kemauan dalam menangkap pelajaran. Gambar yang disertai kata-kata sebagai caption merupakan ciri khas dari flashcard. Tujuan dari metode tersebut adalah untuk melatih kemampuan otak kanan dalam mengingat gambar dan kata-kata, sehingga kosakata dan keterampilan membaca yang dimiliki anak dapat dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Pada bayi metode flashcard akan membantu merangsang perkembangan visualisasi yang dapat meningkatkan daya imajinasi, rasa ingin tahu, konsentrasi, dan kemampuan memperhatikan objek tertentu. Seiring dengan perkembangannya, flashcard kini mudah ditemukan di toko buku dengan harga terjangkau. Hal ini akan memudahkan setiap anak untuk belajar mengenal kata di rumah dan di TPA.

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah bentuk layanan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non-Formal dalam upaya mencukupi kebutuhan Pendidikan, sosial, bimbingan, pengasuhan, dan pembinaan anak balita selama anak tidak dalam pengawasan orang tua yang sibuk bekerja (Dini, 2015). TPA terus berkembang jumlahnya pada zaman sekarang dalam memfasilitasi orangtua yang sibuk bekerja. Melewati TPA orangtua merasa terbantu dikarenakan di TPA terdapat pendidikan bagi anak yang dapat mengembangkan setiap perkembangan pada diri anak melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan usianya.

TPA biasanya menerima anak usia sejak lahir sampai dua tahun, lalu anak usia dua tahun hingga empat tahun di tempatkan pada Kelompok Bermain (KB), kemudian untuk anak usia empat tahun sampai enam tahun akan masuk dalam Taman Kanak-kanak (TK). Usia lahir sampai dua tahun berkemungkinan memiliki pembelajaran yang masih fleksibel keberadaannya dan media pembelajarannya. Beda halnya dengan usia tiga tahun sampai enam tahun yang memerlukan pembelajaran yang sudah tersusun dengan baik.

Peran pengasuhan di Taman Penitipan Anak (TPA) mengganti sementara peran orang tua dalam memberikan pendidikan di dalam keluarga mengenai kegiatan practical life dimana aktivitas atau kegiatan ini seharusnya diajarkan dan dikenalkan di dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi karena kedua orangtua bekerja maka pengenalan dan pengajaran oleh pendidik dan pengasuh di Taman Penitipan Anak (TPA). Selain practical life anak-anak juga diajarkan kemampuan berbahasa. Dengan begitu anak-anak mengenal dan mampu berbagai kata dasar.

Pembelajaran di Taman Penitipan Anak perlu memperhatikan beberapa aspek perkembangan pada anak. Salah satu di antaranya adalah aspek perkembangan bahasa anak. Bahasa bersifat universal dan unik bagi manusia. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari kita amati pula bahwa hanya manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal dan jika di amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya. Inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara hakiki berbeda engan tingkah laku binatang. Tingkah laku bahasa adalah satu di antara bentuk yang paling memberi ciri pada tingkah laku insani. Keterampilan yang dimiliki anak usia dini mencakup empat keterampilan berbahasa, ialah menyimak/mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan berbahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi keterampilan berbahsa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau pada lingkungan dimana anak tinggal. Lingkungan yang banyak memberikan stimulasi akan memperkaya perbendaharaan kata anak. Oleh sebab itu, diharapkan baik orang tua di lingkungan keluarga maupun pendidik di lingkungan TPA agar kemampuan menyimak dapat berkembang secara optimal.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Media Pembelajaran Flashcard Dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini di TPA Anak Mandiri Surabaya”**. Penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan media pembelajaran flashcard dalam mengembangkan literasi anak usia dini.

Metode

Pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan (field research), yaitu peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan subjek penelitian agar mendapatkan data-data yang dibutuhkan terkait penerapan media pembelajaran flashcard dalam mengembangkan literasi anak usia dini di TPA Anak Mandiri Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memberikan informasi mendalam tentang penerapan media pembelajaran flashcard dalam mengembangkan literasi anak usia dini, meliputi anak usia 2 tahun 3 anak, usia 3 tahun 3 anak, usia 4 tahun 4 anak, kepala lembaga, dan tenaga pendidik yang menjadi subyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018) mengungkapkan bahwa pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting), dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada peserta observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil wawancara dan observasi yang telah berlangsung, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi anak usia dini berkaitan dengan (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis (Whitehead, 2004).

1 Kemampuan Menyimak Usia 2 Tahun

Dalam hal menyimak anak usia 2 tahun masih belum dapat melakukannya. Anak-anak tidak terlihat menyimak ketika pengasuh atau pendidik berbicara dengan mereka. Setelah menggunakan media flashcard saat pembelajaran, 2 dari 3 anak masih membutuhkan bantuan dalam menunjukkan anggota badan seperti mata, hidung, dan mulut. Dua dari tiga anak dapat membantu memungut mainannya sendiri.

Informan AR mengatakan bahwa, “Kalau yang saya amati, untuk anak usia 2 tahun setelah sering di stimulasi flashcard kemampuan menyimaknya mulai terlihat. Mulai bisa mendengarkan dan memahami perintah, kalau disuruh membereskan mainan anaknya mau mendengarkan dan membereskan mainannya. Keterampilan berbicara juga sudah terlihat jelas kata-kata yang diucapkan. Tapi untuk yang membaca dan menulis sepertinya belum ya mbak karena masih usia 2 tahun. Hanya itu saja yang saya ketahui”.

Ada 2 dari 3 anak sudah mampu menaruh perhatiannya pada gambar-gambar dalam kartu flashcard. Memahami kata-kata sederhana dari ucapan yang didengarnya seperti “minum”, “bola” mampu dilakukan oleh 2 anak dari 3 anak.

Usia 3 Tahun

Kemampuan menyimak seorang anak sebelum diberikan stimulasi flashcard belum memenuhi capaian perkembangan anak. Sesudah diberikan stimulasi flashcard anak sudah dapat melaksanakan kegiatan seperti “letakkan kertas ini dilantai”, “berikan kertas ini pada ibu guru”. Dua anak masih memerlukan bantuan dalam melaksanakan kegiatan seperti “letakkan kertas ini di meja”, “berikan kertas ini pada ibu guru”. Tiga anak sudah dapat memahami pertanyaan sederhana seperti “papa pergi kemana?”, “kamu sedang apa?”. Dua anak sudah memahami 2 perintah yang diberikan bersamaan sedangkan satu anak masih belum mampu memahaminya, contoh “ambil mainan diatas meja lalu berikan kepada ibu guru”.

Usia 4 Tahun

Kemampuan menyimak anak usia 4 tahun sebelum distimulasi flashcard masih belum mencapai target perkembangan, namun setelah mendapatkan stimulasi flashcard tiga anak dari empat anak mampu memahami 2 perintah yang diberikan bersamaan, seperti “tolong ambilkan

mainan diatas meja lalu berikan kepada ibu guru.” Sedangkan satu anak masih memerlukan bimbingan. Satu anak terlihat sudah bisa berpartisipasi dalam percakapan, sedangkan tiga anak lainnya masih membutuhkan bimbingan dalam berpartisipasi dalam percakapan. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada disekitar, tiga anak dapat melakukannya tanpa bantuan. Satu anak masih membutuhkan bimbingan, seperti mengenal suara kambing, sapi, atau motor.

2 Kemampuan Berbicara

Usia 2 Tahun

Kemampuan berbicara anak usia 2 tahun sebelum diajarkan menggunakan media flashcard, masih belum bisa mengungkapkan bahasa dan masih menunjuk benda jika ingin sesuatu. Setelah menggunakan media flashcard, seorang anak sudah mampu mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama” tanpa bantuan. Ada seorang anak masih memerlukan bantuan dalam mengucapkan kata selain “papa” dan “mama”. Seorang anak lagi masih belum mampu mengucapkan kata selain “papa” dan “mama”. Dua dari tiga anak masih memerlukan bantuan dalam menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”, sedangkan satu anak lagi masih belum mampu menggunakan 2 kata pada saat berbicara. Ada 2 anak dari 3 anak masih membutuhkan bantuan dalam menjawab pertanyaan pendek. Seorang anak masih belum mampu menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. Dua dari tiga anak mampu memainkan kata atau suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang. Satu anak belum mampu memainkan kata atau suara yang didengar dan diucapkan berulang-ulang. Ada 2 anak masih membutuhkan bantuan menggunakan kata tanya dengan tepat seperti siapa, apa, dimana. Satu anak belum mampu menggunakan kata tanya yang tepat.

Usia 3 Tahun

Dalam hal berbicara anak usia 3 tahun hanya bisa berbicara 1 kata seperti “minum”, “makan”, “main”, namun setelah menggunakan media flashcard terdapat dua anak dari tiga anak yang sudah dapat menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “minta minum”, “mau tidur”. Seorang anak masih membutuhkan bimbingan dalam berbicara menggunakan 2 kata seperti “minta minum”.

Informan JJ mengatakan, “untuk anak usia 3 tahun juga bisa berbicara dengan lancar dan bisa membaca kata-kata yang sederhana seperti “bola”, “buku”, dll”.

Dua dari tiga anak sudah dapat menyebutkan bilangan 1 sampai 10 dengan lancar, sedangkan satu anak masih memerlukan bimbingan. Dalam menggunakan kata tanya dengan tepat seperti apa, siapa, dimana, mengapa, dan bagaimana, ketiga anak sudah dapat menggunakannya dengan baik. Dua anak sudah mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana seperti “aku mau makan pisang nanti sore”, “aku pulang nanti mau di jemput ayah”. Seorang anak masih belum mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana. Dalam menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana, 2 anak mulai terlihat bisa melakukannya, seperti “aku kemarin pergi ke rumah mbah yi sama bunda, ayah.”, “aku tadi sebelum berangkat jatuh di depan rumah.”. Satu anak masih membutuhkan bimbingan dalam menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

Usia 4 Tahun

Kemampuan berbicara sebelum menggunakan media flashcard tiga dari empat anak dapat menyebutkan nama lengkapnya tanpa dibantu, sedangkan satu anak masih membutuhkan bantuan. Dalam hal mengenal dan mengungkapkan pebendaharaan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, bagus, jelek) dapat dilakukan sendiri oleh tiga anak, tetapi satu anak masih membutuhkan terlihat bisa dilakukan setelah menggunakan media flashcard.

Informan JJ mengatakan, “Anak usia 4 tahun bisa membaca kata mematikan seperti “pisang”, “jeruk”, dll”.

Mengulang kalimat sederhana juga dapat dilakukan tanpa bantuan oleh tiga anak, sedangkan satu anak masih membutuhkan bimbingan, seperti “aku makan nasi goreng”. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan dapat dilakukan sendiri oleh tiga anak, seperti tidak setuju untuk bermain balok karena sudah bosan. Satu anak masih belum dapat mengungkapkan alasan ketidaksetujuan.

3 Kemampuan Membaca

Usia 2 Tahun

Seorang anak sudah mampu mengenali abjad seperti a,b,c,d,e, dll. dengan lancar. Seorang anak masih membutuhkan bantuan dalam mengenali dan menyebutkan abjad. Satu anak lagi

masih belum mampu mengenali abjad. Untuk anak usia 2 tahun capaian yang bisa dilakukan hanya dapat mengenal abjad dan huruf.

Usia 3 Tahun

Dalam hal membaca, anak usia 3 tahun belum bisa membaca tulisan, bahkan mengenal abjad. Setelah menggunakan media flashcard tiga anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar (kucing, burung, kuda, anjing, orang) tanpa bantuan. Dua dari tiga anak sudah dapat mengenali abjad atau kata, seperti “kuda”, “apel”. Satu anak masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali abjad atau kata.

Usia 4 Tahun

Anak usia 4 tahun dalam membaca juga tidak terlihat perkembangannya, namun setelah menggunakan media flashcard dalam pembelajaran dua dari empat anak dapat menunjukkan simbol angka 1-10 tanpa bantuan. Dua anak lainnya masih membutuhkan bantuan dalam menunjukkan simbol angka 1-10. Tiga dari empat anak mampu mengenali kata, seperti “kucing”, “jeruk”, “kursi”. Satu anak masih belum mampu mengenali kata.

4. Kemampuan Menulis

Usia 2 Tahun

Kemampuan menulis, sebelum distimulasi menggunakan media flashcard anak usia 2 tahun masih belum bisa mencoret-coret. Setelah menggunakan media flashcard seorang anak sudah mulai mencoret-coret (scribbling) tanpa bantuan. Seorang anak masih ada yang membutuhkan bantuan dalam mencoret-coret (scribbling). Seorang anak lagi masih belum mampu mencoret-coret bahkan memegang crayon.

Usia 3 Tahun

Kemampuan menulis untuk anak usia 3 tahun sebelum menggunakan media flashcard tidak terlihat perkembangannya, anak belum bisa menulis bahkan memegang pensil atau crayon. Setelah menggunakan media flashcard kemampuan menulis anak usia 3 tahun yang sudah terlihat mulai mencoret-coret (scribbling) terdapat 2 anak. Anak-anak tersebut mulai terlihat mencoret bentuk seperti lingkaran, garis tegak, garis miring. Satu anak masih belum mulai terlihat mencoret-coret (scribbling).

Usia 4 Tahun

Kemampuan menulis anak usia 4 tahun juga tidak terlihat, padahal di usia ini setidaknya anak mulai bisa menulis abjad akan tetapi anak-anak masih belum bisa melakukan. Setelah menggunakan media flashcard, anak usia 4 tahun tiga diantaranya mampu membuat coretan bermakna, seperti membuat balon, bola, kotak. Satu anak belum mampu membuat coretan bermakna.

Informan IW mengatakan, “Anak usia 4 tahun juga sudah bisa menulis nama mereka sendiri”.

Menuliskan nama panggilan dapat dilakukan oleh tiga anak dari empat anak tanpa bantuan. Satu anak masih belum mampu menuliskan nama anak tersebut sendiri.

Pembahasan

1. Kemampuan Menyimak

Keterampilan menyimak ini sangat penting bagi perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Dhienie (2008) bahwa menyimak mempunyai peran sebagai dasar belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Untuk keterampilan menyimak pada anak perlu diperkaya dengan inovasi-inovasi agar anak antusias mengikutinya. Dengan melalui aspek perkembangan bahasa anak akan terlibat langsung pada pengalaman yang didapat melatih imajinasi anak yang dapat berkembang sesuai harapan. Brownlee dan Jusezyk berpendapat bahwa anak-anak harus menangkap tiap-tiap kata dari arus bunyi tanpa henti yang membentuk percakapan sehari-hari (Santrock, 2018). Hal ini sejalan dengan penemuan yang terdapat di TPA Anak Mandiri Surabaya bahwa, pendidik harus menemukan batasan-batasan antar kata, yang sangat sulit dilakukan anak karena orang dewasa tidak berhenti per kata ketika berbicara.

Kemampuan menyimak juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan bahasa yang tepat dan benar. Hal ini dapat sangat membantu anak mengembangkan kemampuan linguistic-verbalnya. Pendidik harus memperhatikan perkembangan kosa katanya sementara anak berjuang untuk memperkaya bahasa yang anak gunakan untuk mengungkapkan dirinya. Ketika anak mengembangkan pemahaman nuansa kata-kata, keterampilan verbalnya semakin tepat. Anak-anak

yang mampu mencapai perkembangan literasi dengan maksimal ditandai dengan kemampuan untuk memahami perkataan, kalimat, instruksi, perintah atau pernyataan yang diucapkan orang lain.

2. Kemampuan Berbicara

Anak-anak belajar dengan meniru, dan tidak ada cara yang lebih baik untuk membuat anak-anak mempraktikkan kemampuan verbal mereka kecuali dengan menyuruhnya berbicara. Komunikasi merupakan cara untuk berkomunikasi ialah berbahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Berko Gleason, bahwa munculnya kata-kata yang pertama merupakan kelanjutan proses komunikasi ini (Santrock, 2018). Perkembangan berbicara anak-anak TPA Anak Mandiri Surabaya juga menunjukkan perkembangan literasi. Perkembangan berbicara atau perkembangan berbahasa lisan dipergunakan untuk menyampaikan ide, pemikiran, keinginan, kehendak maupun maksud tujuan yang bersifat lisan dan informal. Anak-anak TPA Anak Mandiri juga memperlihatkan pembicaraan telegrafis seperti "Ibu beri kue coklat" dan "Ibu beri Zia kue coklat". Pembicaraan telegrafis adalah penggunaan kata-kata pendek dan singkat tanpa tanda-tanda gramatikal seperti artikel, kata kerja bantu, dan kata-kata penghubung lainnya. Pembicaraan telegrafis tidak terbatas pada dua kata (Santrock, 2018).

3. Kemampuan Membaca

Batas-batas usia hanya merupakan asumsi (dan tidak dapat digeneralisasikan kepada setiap anak), tetapi menyatakan dengan tepat perihal adanya perkembangan dalam kemampuan membaca. Sebelum belajar membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada; anak-anak belajar apakah 'kata' itu; anak-anak belajar bagaimana mengorganisasikan dan mengucapkan bunyi (Berko Gleason, 2010). Anak-anak juga mempelajari prinsip-prinsip abjad yaitu huruf-huruf yang mempresentasikan bunyi-bunyi dalam Bahasa.

Penemuan di TPA Anak Mandiri Surabaya ini selaras dengan pendekatan keahlian dasar dan fonik (*basic-skills-and-phonics approach*) menekankan bahwa membaca seharusnya mengajarkan fonik dan aturan-aturan dasarnya dalam menerjemahkan simbol-simbol ke dalam bunyi (Cunningham, 2010). Anak-anak dikenalkan huruf atau symbol-simbol dari media flashcard. Anak-anak membutuhkan waktu setiap hari menatap simbol atau huruf tersebut sehingga anak dengan mudah menyerap dan mengingatnya.

4. Kemampuan Menulis

Anak-anak mulai mencoret-coret (*scribbling*) sekitar usia 2-3 tahun. Keahlian motorik mereka lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa-masa awal kanak-kanak mereka. Hampir semua anak usia 4 tahun dapat menuliskan nama panggilan mereka. Anak-anak lambat laun akan mampu membedakan ciri khas dari huruf-huruf, seperti kurva (pada huruf S), garis (pada huruf T), atau titik (pada huruf i).

Sebagaimana menjadi pembaca yang baik memerlukan waktu yang lama, menjadi penulis yang baik juga membutuhkan waktu bertahun-tahun dan banyak latihan. Anak-anak seabiknya diberi banyak kesempatan menulis (McGee dan Richgels, 2005). Saat keahlian kognitif dan keahlian menulis anak-anak juga meningkat. Contohnya seperti, mengembangkan linguistik dalam susunan Bahasa dan tata bahasa memberikan sebuah fondasi untuk mengembangkan kemampuan menulis yang lebih baik sehingga perkembangan literasi dalam menulis dapat berjalan selaras dengan kemampuan lainnya.

Simpulan

Hasil penelitian dan hasil analisis data dalam pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan tentang penerapan media pembelajaran flashcard dalam mengembangkan literasi anak usia dini di TPA Anak Mandiri Surabaya yaitu :

Pertama, media pembelajaran flashcard dapat mengembangkan kemampuan menyimak dalam literasi. Kemampuan menyimak juga dipengaruhi oleh faktor penggunaan bahasa yang tepat dan benar. Hal ini dapat sangat membantu anak mengembangkan kemampuan linguistic-verbalnya. Pendidik hendaknya memperhatikan perkembangan kosa katanya sementara anak berjuang untuk memperkaya bahasa yang anak gunakan untuk mengungkapkan dirinya.

Kedua, penerapan media pembelajaran flashcard membuahkan hasil dalam perkembangan literasi anak usia dini dalam kemampuan berbicara. Hal ini terlihat hasil perkembangan berbicara anak-anak dengan meniru, dan tidak ada cara yang lebih baik untuk membuat anak-anak mempraktikkan kemampuan verbal mereka.

Ketiga, media pembelajaran flashcard dapat mengembangkan kemampuan membaca. Di TPA Anak Mandiri Surabaya ini anak-anak dikenalkan huruf atau symbol-simbol dari media flashcard. Anak-anak membutuhkan waktu setiap hari menatap simbol atau huruf tersebut sehingga anak dengan mudah menyerap dan mengingatnya.

Keempat, Anak-anak di TPA Anak Mandiri mulai mencoret-coret (scribbling) sekitar usia 2-3 tahun. Keahlian motorik mereka lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa-masa awal kanak-kanak mereka. Hampir semua anak usia 4 tahun dapat menuliskan nama panggilan mereka.

Daftar Rujukan

- Chang, S. Y. (2012). *Young Learner English Language Policy and Implementation: International Perspectives* edited by Janet Enever, Jayne Moon and Uma Raman. World Englishes.
- Darmawati, I. G. (2017). *Hubungan Antara Sosio-Demografik Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Alat Permainan Edukatif (APE)*. Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 1, 160-163.
- Dini., D. P. (2015). *Pedoman Norma, Standar, Prosedur, Kriteria (NSPK)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan.
- Doman, D. &. (2018). *How to Teach Your Baby to Read (Bagaimana Mengajar Bayi Membaca)*. Jakarta: PT Tigaraksa Satria.
- Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si, M.Pd & Widya Nusantara, S.Pd, M.Pd. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Nonformal*. Batu: CV. Beta Aksara.
- F. Ndeot, J. P. (n.d.). *Praktik Pembuatan APE berbasis Budaya Manggarai di PKG Ca Nai Cibal*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1 (1).
- Guslinda & Dr. Rita Kurnia. (2018). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV. Jakad Publishing .
- Habibah, W. A. (2015). *Peningkatan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Metode Pembelajaran Interaktif*. Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers, ISBN: 978-(2), 323-332.
- Indriasih, A. (2018). *Pemanfaatan alat Permaian Edukatif Ular Tangga dalam Penerapan Pembelajaran Tematik di Keas III SD*. Pendidikan, 16 (2), 127-137.
- Jazuly, A. (2015). *Peran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini*. Prosiding Simposium Nasional Riset Pendidikan II.
- M.Fadilah, M. (2017). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). *Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 4(2). 892-899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>.
- N. Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Univrsitas Terbuka.
- Radka Wildová , Jana Kropáčková . (2015). *Early Childhood Pre-reading Literacy Development*. Social and Behavioral Sciences, I(I), 879.
- Rahman, T., Sumardi, & Fuadtun, F. (2017). *Peningkatan Kemampuan Anak Usia Dini* . Jurnal PAUD Agapedia, 1(1), 118-128.
- Rejeki, H. I., Hidayah, R., Cendrawati, L., & Juwarti. (2018). *Improving The Quality of Science Learning Through Mind Mapping Model with Flashcard*. International Conference on Science and Education and Technology, (p. 247).
- Ruhaena, L. (2014). *Pengembangan Literasi Anak Dengan Pendekatan Multisensori*. Jurnal Psikologi.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Scheffler, P. (2015). *Introducing very young children to English as a foreign language*. International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom), 25.
- Sophya, I. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal,(2), 251.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabes.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Grup Preatada Media.

- Trehearne, P. (2011). *Learning to Write and Loving It!* USA: Library of Congress Cataloguingin-Publication Data.
- Usia, D. P. (2015). *Pedoman Norma, Standar, Prosedur, Kriteria (NSPK) Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta.
- Wildova, R. (2017). *Development of initial of reading literacy*. Prague : Charles University in Prague, Faculty of Education.